



Deiksis dalam Film Yuni Karya Kamila Andini

Mafulatul Khasanah¹, Yunita Suryani²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Ronggolawe

mafulatulkhasanah25@gmail.com¹, you.n1t4@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.74>

First received: 03-08-2022

Final proof received: 30-09-2022

ABSTRAK

Deiksis adalah kata ganti yang menunjuk pada orang, tempat, dan waktu yang referennya dapat berubah-ubah sesuai tuturan disampaikan yang bergantung pada konteks. Deiksis dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam novel, sinetron, dan film yang merupakan cerita fiksi citraan dari kehidupan nyata. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan deiksis dalam film *Yuni* karya Kamila Andini. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dalam Film *Yuni* karya Kamila Andini, (2) mendeskripsikan penggunaan deiksis tempat dalam film *Yuni* karya Kamila Andini, dan (3) mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu dalam film *Yuni* karya Kamila Andini. Metode penelitian menggunakan teknik padan referensial. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan jenis deiksis persona meliputi: deiksis persona pertama tunggal yaitu: *kite*, *kule*, deiksis persona pertama jamak yaitu: *kita*, *kene*, deiksis persona kedua tunggal: *sire*, *nire*, deiksis persona ketiga tunggal yaitu: *deweke*, dan deiksis persona ketiga jamak yaitu: *panding*, deiksis tempat yaitu: *omah* dan deiksis waktu yaitu: *wingi*. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan adanya pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan antar tokoh, selain itu juga peneliti menemukan dialek yang unik dalam bahasa Jawa Serang. Di harapkan pada penelitian selanjutnya peneliti bahasa dapat mengembangkan dan mengkaji Film Yuni baik dengan kajian pragmatik, maupun sosiolinguistik.

Kata kunci: deiksis; film Yuni; Kamila Andini

ABSTRACT

Deixis is a pronoun that refers to a person, place, and time whose referent can change according to the speech delivered depending on the context. Deixis can be found in everyday life, including in novels, soap operas, and films which are fictional stories depicting real life. This study found the use of deixis in the film *Yuni* by Kamila Andini. This study aims to (1) describe the use of persona deixis in Kamila Andini's *Yuni* film, (2) describe the use of place deixis in Kamila Andini's *Yuni* film, and (3) describe the use of time deixis in Kamila Andini's *Yuni* film. The research method uses a referential equivalent technique. This research approach is descriptive qualitative. The results found that the types of personal deixis

include: singular first person deixis namely: *kite, kule*, plural first person deixis namely: *kita, kene*, singular second person deixis: *sire, nire*, singular third person deixis namely: *deweke*, and plural third person deixis namely: *panding*, place deixis namely: *mriki, ning kene, omah* and time deixis namely: *engko*, and *wingi*. From the results of the study, the researchers found that there was a violation of the principle of cooperation in the speech between characters, besides that the researchers also found a unique dialect in the Javanese language of Serang. It is hoped that in future research, language researchers can develop and study Yuni's film, both with pragmatic and sociolinguistic studies.

Keywords: deixis; Yuni movies; Kamila Andini's

1. PENDAHULUAN

Pragmatik dapat didefinisikan keterkaitan antara konteks dengan ujaran atau tuturan. Sebuah ujaran atau tuturan yang digunakan oleh penutur dapat mengacu pada orang atau persona, ruang atau tempat, dan waktu yang disebut dengan deixis. Kata dikatakan deixis jika tuturan yang referennya dapat berpindah atau berganti, tergantung pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata. Misalnya pada kata *saya, sini, sekarang*. Dalam deixis unsur-unsur yang memiliki arti dapat dibedakan antara yang referensial dan yang tidak referensial, yang tidak referensial tidak dipersoalkan di sini (Purwo, 1984).

Deixis adalah sebuah istilah dari Yunani *deiktikos* yang berarti “penunjuk” yang artinya menunjuk melalui bahasa, baik berupa objek maupun sesuatu dalam konteks pada sebuah tuturan. Penunjuk ini dapat berupa objek baik dekat maupun jauh, bisa juga sebagai penunjuk orang, waktu, maupun tempat tergantung penafsiran yang disimpulkan oleh penutur dan lawan tutur. Deixis memiliki acuan yang terikat dengan konteks, dimana kata yang digunakan dapat berubah-ubah maknanya sesuai dengan konteksnya (Yule, 1996). Fungsi deixis menurut Fahrnisia (Fahrnisia, 2020) adalah menjaga komunikasi agar tetap berjalan dengan semestinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa deixis berfungsi menjaga kesepahaman maksud tuturan yang menunjuk pada persona, tempat, dan waktu antara penutur dan petutur dalam suatu situasi tutur.

Deixis persona adalah kata ganti yang menunjuk pada orang. Deixis untuk kata ganti orang pertama disebut dengan penutur, sedangkan kata ganti orang kedua dan seterusnya disebut lawan tutur. Deixis persona ditandai dengan penggunaan kata ganti yang menunjuk pada orang. Penutur disebut dengan *saya* dan lawan tutur *kamu*, contoh tersebut sama-sama mengarah pada orang tapi berbeda penggunaan kata gantinya. Dijelaskan bahwa deixis persona dibagi menjadi tiga yaitu persona pertama (*saya, aku*), persona kedua (*kamu*), dan persona ketiga (*dia*) (Yule, 1996). Penggunaan deixis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya.

Deixis tempat adalah kata ganti yang menunjuk pada tempat yang maknanya mengacu pada tempat berlangsungnya sebuah tuturan. Deixis tempat sebagai penunjuk suatu tempat atau lokasi dengan menggunakan keterangan dalam bentuk kata ganti seperti di sini, di sana, kemari, ke sini, dan ke sana (Yule, 1996). Deixis tempat meliputi jauh, rada jauh, dekat, dan rada dekat. Penutur dan lawan tutur menemukan pemahaman yang

sama mengenai tempat yang dimaksud berdasarkan gambaran dalam tuturan (Hermaji, 2021). Deiksis tempat dapat ditemukan baik secara tersirat maupun tersurat dalam sebuah tuturan.

Deiksis waktu adalah kata ganti yang menunjuk pada waktu yang disampaikan, baik sekarang, lalu, maupun akan datang. Deiksis waktu juga berkaitan dengan saat penutur berbicara atau suara penutur didengar artinya deiksis waktu juga mengarah pada keadaan yang sedang terjadi atau berlangsung dalam situasi tutur (Yule, 1996). Deiksis waktu lebih mudah dipahami jika penutur dan lawan tutur memiliki pemahaman yang sama tentang waktu yang dimaksud.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, deiksis adalah tuturan yang menunjuk pada orang, tempat, dan waktu yang dapat berubah dan berpindah berdasarkan siapa yang menjadi penutur, saat, dan kapan tuturan tersebut dituturkan yang sesuai dengan konteks yang ada dalam tuturan. Implementasi deiksis selain digunakan pada kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan, juga digunakan pada karya novel, cerpen, dan film yang merupakan gambaran realitas kehidupan yang tak lepas dari penggunaan deiksis. Film merupakan salah satu karya yang bisa dinikmati oleh masyarakat umum, baik dari segi gender maupun usia. Kalimat serta ujaran yang ada pada sebuah film sering menggunakan deiksis yang menunjukkan suatu keadaan, berupa persona, ruang dan waktu.

Film adalah rangkaian gambar visual auditori yang ditayangkan melalui sebuah layar sebagai sarana hiburan, persuasi, informasi, dan edukasi bagi masyarakat. Film dipertunjukkan melalui tingkah laku, tuturan, beserta dengan informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Informasi atau pesan tersebut biasanya mengangkat isu-isu sosial dalam kehidupan masyarakat. Pada penelitian ini, film yang akan dianalisis adalah film berjudul *Yuni karya Kamila Andini*. Film tersebut bercerita tentang perjuangan seorang gadis desa yang berjuang melawan belenggu belenggu patriarki. Film *Yuni* mendapat *Platform Prize*, sebuah penghargaan di Toronto International Film Festival (TIFF) pada tahun 2021. Film ini masuk dalam nominasi *Best International Feature Film Oscar 2022* sebagai wakil dari Indonesia yang berkompetisi dalam Academy Awards ke-94 2022.

Film yang mengangkat cerita kehidupan sosial masyarakat, di dalamnya pasti ditemukan penggunaan deiksis. Hal yang menarik perhatian penulis ketika memilih menganalisis deiksis dalam film *Yuni* adalah deiksis persona, tempat, dan waktu ditemukan dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa Serang. Selama ini banyak penelitian deiksis dalam film Indonesia, namun belum ada penelitian deiksis dengan tuturan bahasa Jawa Serang. Berbeda dengan kisah *Yuni* yang diceritakan dalam bentuk novel karya Ade Ubaidil (Ubaidil, 2021) yang tidak banyak dialog atau tuturan yang dimunculkan, pada film *Yuni karya Kamila Andini* dikemas dengan tuturan-tuturan berbahasa Jawa Serang yang semakin membuat cerita dalam film semakin berisi dan menarik untuk diteliti dari segi tuturan. Peneliti sebagai orang Jawa Timur melibatkan orang lain atau narasumber yang berasal dari Serang, Banten untuk membantu mentranskripsi data tuturan dalam film *Yuni*. Selain itu, deiksis menarik untuk dikaji karena dalam kehidupan sehari-hari ditemukan penggunaan deiksis dalam tuturan, baik dalam tuturan langsung bertatap muka maupun tuturan tidak langsung melalui media elektronik seperti telepon, pesan dalam

jaringan. Tentu saja hal tersebut dapat memunculkan perbedaan pemahaman atau kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Penelitian berjudul Analisis Deiksis Dalam Film Surau dan Silek Karya Arief Malinmudo, yang dilakukan oleh Suci Audia Ramadhani (Ramadhani, 2014) dalam skripsi yang diterbitkan oleh Universitas Bung Hatta. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teori Putrayasa (Putrayasa, 2014). Hasil penelitian ditemukan enam jenis deiksis, yaitu (1) deiksis persona tunggal, yaitu (a) deiksis persona pertama: *ambo/mbo, awak, aden/den*, (b) deiksis persona kedua: *waang/ang*, (c) deiksis persona ketiga: *inyo/nyo, paja* dan deiksis persona jamak (a) deiksis persona pertama: *wak, kami, kito*, (b) deiksis persona kedua: *kalian*, (c) deiksis persona ketiga: *mereka*; (2) deiksis penunjuk, yaitu (a) deiksis penunjuk umum: *iko/ko, tu*, (b) deiksis penunjuk tempat: *di siko*, (c) deiksis penunjuk ikhwal: *mode ko*; (3) deiksis tempat ditemukan dalam bentuk preposisi pengacu arah, yaitu *di* dan *ka*; (4) deiksis waktu ditemukan tiga bentuk, yaitu (a) waktu lampau: *patang, tadi, dulu* dan *cako*, (b) waktu kini: *kini*, (c) waktu mendatang: *besok, bisuak, bulan muko, minggu depan*, dan *nanti*; (5) deiksis wacana ditemukan dua bentuk: *tu* dan *ka*; (6) deiksis sosial ditemukan dua bentuk, yaitu pembeda usia dan pembeda kedudukan.

Selanjutnya, penelitian berjudul Deiksis Dalam Film A Walk To Remember Karya Adam Shankman (analisis pragmatik) yang dilakukan oleh Iin Indah Palupi, dkk (Palupi, 2019) dalam Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teori Levinson (Levinson, 1983). Hasil penelitian ditemukan jenis-jenis deiksis: 1) deiksis orang pertama: *I, my, me, mine, we, our*; b. deiksis orang kedua: *you, your, yours*; c. deiksis orang ketiga: *he, him, she, her*; 2) deiksis tempat: *here, there, inside*; 3) deiksis waktu: *today, tomorrow, 2 years ago, right now, tonight, 4 years*; 4) deiksis wacana: *this, that, these*; 5) deiksis sosial: *sir, reverend, son, father, child, husband, wife, citizen high, citizen low*. Penggunaan deiksis dalam film ini menggunakan berkial (gestural) dan berperlambang (simbolik). Penggunaan deiksis berkial (gestural) lebih banyak daripada penggunaan deiksis berperlambang (simbolik) karena banyak adegan menggunakan gerakan badan dalam menyampaikan maksud tuturan.

Deiksis dalam Percakapan Film Perempuan di Pinggir Jalan, yang dilakukan oleh Fitri Resti Wahyuniarti (Wahyuniarti, 2021) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai. Berdasarkan hasil dari penelitian yang menggunakan teori Lyons (Lyons, 1995). Hasil penelitian ditemukan (1) deiksis pronomina orangan (persona), meliputi kata *aku, saya, gue, kami atau kita, kamu, loe, anda, kalian, dia*, dan *mereka*; (2) deiksis menyangkut nama diri, meliputi bapak, ibu, tante, nama acuan dan nama sapaan; dan (3) deiksis menyangkut pronomina demonstratif (penunjuk), yaitu *ini* dan *itu* adalah merupakan penunjukkan yang bersifat demonstratif, *sini*, *situ* dan *sana* bersifat lokatif.

Selanjutnya, penelitian deiksis dalam film yang berjudul Deiksis Dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik oleh Alda Marsya Ayudia (Ayudia, 2021) dalam Jurnal Linguistik vol.6, no.1. Hasil pada penelitian yang menggunakan teori deiksis Putrayasa (Putrayasa, 2014) yang mengemukakan lima jenis deiksis yaitu : (1) deiksis persona atau orang, (2) deiksis ruang atau tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis

sosial ditemukan deiksis persona tunggal *gue/gua, aku, -ku, ku-, dan saya*; deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona kedua tunggal *lu, kau, kamu, dan -mu*; deiksis persona kedua jamak *kalian*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia, -nya, beliau, bapak gua/bokap gua (dia), kang (dia), ponakan saya (dia), adik saya (dia), mbak (dia), ibu/bu (dia), Bu Indah (dia), Bu Rahayu (dia), Bu Nir (dia), Bu Manggar (dia), bapak/pak (dia), Pak Taat (dia), Pak Gagah (dia), Pak Manul (dia), Pak Pur (dia), Pak Lek (dia), Pak Haji (dia), pak polisi (dia), bang (dia), dek (dia), Ipang (dia), Saulina (dia), dan bro (dia)*. Persona ketiga jamak *mereka, murid-murid (mereka), anak-anak (mereka), dan guru-guru (mereka)*. Deiksis tempat, *di sini, di situ, ke sana, ke situ, ke sini*. Deiksis waktu *kemarin, dulu, sekarang, dan besok*. Deiksis wacana *segini, begini, ga ada, itu, dan gitu*. Deiksis sosial *gua, guys, lu dan bokap, kang, dan mbak*.

Tuturan yang dilakukan secara langsung oleh penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari seringkali menimbulkan kesalahpahaman jika ada perbedaan pemahaman. Deiksis dalam film Yuni pada penelitian ini memiliki fungsi yang penting dikaji untuk menjawab kesamaran, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman makna kata tunjuk dalam suatu tuturan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif, data disajikan dalam bentuk kata, gambar, bukan dalam bentuk angka. Data dapat berupa dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, maupun dokumentasi lainnya. Permasalahan yang diteliti berdasarkan pada fakta dan yang ditemui saat melakukan penelitian (Moleong, 2017). Menurut Denzin dan Lincoln (Denzin dan Lincoln (ed), 1994) dalam penelitian Setya (Setya, 2022), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk kata-kata yang mewakili suatu fenomena. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film layar lebar Yuni karya Kamila Andini. Data berasal dari Film Yuni karya Kamila Andini yang berdurasi selama 95 menit yang disutradarai dan skenarionya ditulis oleh Kamila Andini.

Pengumpulan data dengan simak bebas libat cakap. Peneliti mengunduh dan menyimak film Yuni (Andini, 2021) melalui <https://t.me/filmyunisubindo/17>. Selanjutnya peneliti mencatat dialog kemudian mentranskripsi data tuturan bahasa Jawa Serang ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti kemudian mengumpulkan data ke dalam korpus data. Setelah direduksi, kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah.

Tahap analisis data menggunakan metode padan referensial dengan alat penentu yang berasal dari referen bahasa itu sendiri, meliputi apa yang dibicarakan, organ wicara, tulisan, serta orang yang menjadi mitra wicara. Reaksi yang ditimbulkan oleh lawan tutur menjadi penentu dari peristiwa tuturan yang terjadi. Untuk pola pemaknaan deiksis yang berkaitan dengan referen pada penelitian ini menggunakan segitiga makna (C.K. Ogden & I.A. Richards, 1923) yang berarti bahwa sebuah konsep maupun sebuah pengertian yang sudah ada dan melekat yang berhubungan erat pada satuan bahasa maupun satuan

ujaran yang diwakili oleh kata atau leksem karena sebuah makna merupakan bagian yang ada pada leksem tersebut.

3. PEMBAHASAN

Penggunaan Deiksis dalam Film *Yuni*

1. Deiksis persona

Penggunaan deiksis persona menunjuk pada kata ganti orang, kemudian dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, dan status sosialnya. Kata ganti yang digunakan pun berbeda pada setiap bahasa sehingga yang perlu dilihat adalah acuan tersebut mengarah pada siapa artinya kata ganti yang digunakan mengacu pada orang yang ada dalam situasi tutur atau orang yang tidak ada dalam situasi tutur disesuaikan dengan konteks yang ada dalam tuturan tersebut.

a. Deiksis persona pertama tunggal

Deiksis persona pertama adalah kata ganti yang menunjukkan orang pertama. Kata ganti orang pertama dalam deiksis juga disebut sebagai kata ganti diri karena menggunakan kata aku, saya, dan –ku. Penggunaan kata aku dan saya pun ada perbedaannya, perbedaan terletak pada situasi tutur serta lawan tuturnya. Untuk lebih jelasnya dibahas sebagai berikut :

Data 1

Yuni : Tugas Bahasa Indonesia. Kite kudu memilih-milih puisine karangan Sapardi Djoko Damono terus dikon nulis ulasane. Onoleh pokokne. Sire pasti ora weruh. (Tugas Bahasa Indonesia. Saya harus memilih-milih puisi karangan Sapardi Djoko Damono. Adalah pokoknya. Kamu pasti tidak tahu.)

Yoga : Kite eruh. (Saya tahu.)

Yuni : Ape? (Apa?)

Yoga : Weruh. (Aku tahu.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 1 terdapat hubungan kekerabatan antara Yuni dan Yoga, yaitu sebagai sahabat. Selain itu, mereka memiliki usia yang sama. Kata *kite* digunakan oleh Yuni kepada Yoga untuk menunjukkan keakraban. Kata *kite* dalam bahasa Jawa Serang memiliki arti *Aku*. Kata *kite* dalam kalimat tersebut menunjuk pada diri Yuni sebagai penutur. Yuni sebagai penutur dalam percakapan menggunakan kata *kite*. Kata *kite* dalam deiksis persona merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang menunjuk pada diri sendiri.

Berdasarkan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kata *kite* menunjuk pada orang yang berbicara atau diri sendiri. Kata *kite* digunakan pada situasi yang tidak resmi seperti halnya percakapan diatas terjadi antara Yuni dengan temannya di lingkungan nonformal atau santai. Kata *kite* digunakan karena terjadi pada situasi nonformal. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan kata *kite* lebih sering digunakan pada Bahasa Jawa Serang daripada menyebut kata saya.

Data 2

Mang Dodi: Insya Allah, rayat kule nggih sampun setuju. (Insya Allah,istri saya sudah setuju)

Nenek : Hadeh niki maksud e nape ya? (Aduh, ini maksudnya apa ya?)

Mang Dodi: Nah, meketen nggih teh seniki mahar e panjer kering slawe jute. (Begini, ini yang bisa saya berikan sebagai maharnya 25 juta.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 2 menunjukkan perbedaan usia antara Mang Dodi dengan nenek. Mang Dodi yang berusia lebih muda menggunakan kata *kule* yang menunjuk pada diri sendiri kepada nenek. Kata *kule* dalam bahasa Jawa Serang artinya *saya* dalam kalimat tersebut menunjuk pada Mang Dodi sebagai lawan bicara Nenek Yuni. Mang Dodi sebagai penutur dalam percakapan menggunakan *kule* sebagai kata ganti untuk orang pertama tunggal yang menunjuk pada diri sendiri. Kata *kule* digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua yaitu Nenek Yuni. Hal ini dimaksudkan agar lawan bicara tidak tersinggung karena penutur menggunakan bahasa yang halus.

Berdasarkan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kata *kule* menunjuk pada orang yang berbicara atau diri sendiri. Kata *kule* digunakan pada situasi yang formal maupun nonformal. Penggunaan kata *kule* dinilai lebih sopan dan etis diucapkan daripada kata aku karena percakapan terjadi antar orang tua. Dari percakapan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan kata *kule* lebih tepat digunakan meskipun penutur lebih muda daripada lawan tutur hal ini dimaksudkan untuk menghargai lawan bicaranya.

b. Deiksis persona kedua tunggal

Deiksis persona kedua adalah kata ganti untuk orang kedua. Kata ganti untuk orang kedua menggunakan kata kamu, engkau, kau, -mu. Dalam deiksis, persona kedua berkedudukan sebagai lawan tutur atau lawan bicara.

Data 3

Ibu Yuni : Mangakane mun sire yakin kare keputusan sire, ibuk mah ora pape. (Maka dari itu, kalau kamu yakin dengan keputusanmu itu. Ibuk tidak apa-apa.)

Yuni : Yuni mah mun pengen ibuk ngebantuni Yuni, ngurusin sekolah Yuni lamun iku memang dalam seng terbaik. (Yuni cuma meminta agar Ibu mau membantu yuni dalam mengurus urusan sekolah, Cuma itu jalan pilihan yang terbaik.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 3 terdapat hubungan kekerabatan antara Ibu Yuni dengan Yuni, yaitu hubungan ibu dan anak. Kata *sire* dalam bahasa Jawa Serang memiliki arti *kamu*. Kata *sire* dalam kalimat tersebut menunjuk pada diri Yuni sebagai lawan tutur. Ibu Yuni sebagai penutur dalam percakapan menggunakan kata *sire*. Kata *sire* dalam deiksis persona merupakan kata ganti untuk orang kedua tunggal yang menunjuk pada lawan tutur. Kata *sire* digunakan agar lawan bicara merasakan adanya kedekatan atau untuk menunjukkan keakraban.

Berdasarkan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kata *sire* menunjuk pada lawan tutur. Kata *sire* digunakan pada situasi yang formal maupun nonformal seperti halnya percakapan tersebut diatas terjadi antara Ibu Yuni dengan Yuni yang sedang berada dirumah pada situasi nonformal atau santai. Kata *sire* digunakan karena terjadi

pada situasi nonformal. Dari percakapan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan kata *sire* lebih sering digunakan pada Bahasa Jawa Serang daripada menyebut nama.

Data 4

Bu Lies : Sayange, Ibu kare Bapak nire mergawe ning Jakarta. Kapan pading balik, Yun? Yun! Yuni! Kok ngelamun? (Sayangnya, Ibu dan Bapakmu kerja di Jakarta. Kapan mereka pulang, Yun? Yun! Yuni! Kok ngelamun?)

Yuni: Eh, maaf Bu Lies.

Bu Lies : Yuni ngerongoni Ibu ngomong, kan? Ibu mau tetakon, kapan pading balik wong tuwe Yunine? (Yuni mendengarkan Ibu ngomong, kan? Ibu tadi tanya, kapan mereka pulang, orangtuanya Yuni?)

Yuni : Durung weruh, Bu. (Belum tahu, Bu.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 4 terdapat hubungan kekerabatan sekaligus perbedaan usia antara Bu Lies dengan Yuni. Bu Lies, seorang guru yang dekat dengan anak didiknya memiliki usia yang jauh lebih tua dari Yuni. Kata *nire* dalam bahasa Jawa Serang artinya *-mu* yang menunjukkan kepunyaan. Kata *nire* menunjuk pada lawan tutur yaitu orang tua Yuni sedangkan Bu Lies sebagai penutur. Bu Lies sebagai penutur menggunakan kata *nire*. Kata *nire* atau kamu dalam deiksis persona merupakan kata ganti untuk orang kedua tunggal. Kata *nire* digunakan untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan tutur, sehingga lawan tutur merasakan adanya kedekatan dengan penutur.

Berdasarkan data di atas kata *nire* menunjuk pada lawan tutur atau orang kedua. Kata *nire* digunakan pada situasi akrab umum digunakan dalam sebuah percakapan. Kata *nire* pada percakapan tersebut digunakan agar lawan tutur merasakan bahwa dia dianggap dekat dan akrab. Dari percakapan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan kata *nire* lebih sering digunakan pada Bahasa Jawa Serang daripada menyebut kata orang tua kamu.

c. Deiksis persona ketiga tunggal

Deiksis persona kelingtunggal adalah kata ganti untuk orang ketiga. Kata ganti orang ketiga menggunakan kata *dia*, yang menunjukkan tunggal. Dalam sebuah situasi tutur orang ketiga tidak ada dalam situasi tutur akan tetapi menjadi bahan pembicaraan atau orang yang dibahas dalam tuturan.

Data 5

Bu Kokom : Kite wis weruh Iman, ponakanne Pak Tardi ngelamar sire. (Saya sudah tahu Iman, keponakan dari Pak Tardi melamarmu.)

Bu Entin : Sing kite weruh, deweke nduwe pergawean sing apik dadi mandor ning Semarang. (Yang kutahu, dia punya pekerjaan yang bagus sebagai mandor di Semarang.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 5 terdapat perbedaan usia antara Be Entin dan Bu Kokom dalam situasi tutur yang menunjuk orang ketiga yang tidak ada dalam situasi tutur, yaitu Iman. Iman adalah anak Pak Tardi yang usianya jauh lebih muda dari Bu Entin dan Bu Kokom. Kata *deweke* dalam Bahasa Jawa Serang berarti *dia*. Bu Kokom sebagai penutur dan Bu Entin sebagai lawan tutur. Bu Entin sebagai lawan tutur menggunakan kata *deweke* menunjuk pada orang yang tidak ada dalam percakapan

namun menjadi bahan pembicaraan. Kata *deweke* dalam deiksis persona merupakan kata ganti ketiga. Kata *deweke* digunakan karena orang yang dibicarakan tidak terlibat dalam situasi percakapan, seperti halnya percakapan tersebut kata *deweke* sudah biasa digunakan pada percakapan sehari-hari.

Berdasarkan data tersebut kata *deweke* menunjuk pada orang yang tidak terlibat dalam percakapan. Kata *deweke* digunakan pada situasi formal maupun nonformal. Kata *deweke* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Dari percakapan diatas kata *deweke* lebih sering digunakan dalam Bahasa Jawa Serang daripada menggunakan nama orangnya langsung.

d. Deiksis persona pertama jamak

Deiksis persona pertama jamak adalah kata ganti orang pertama dan kedua yang artinya menunjuk pada diri penutur dan lawan tutur. Dalam sebuah situasi tutur yang sama, pada deiksis ditunjukkan dengan menggunakan kata *kita*, dan *kami*.

Data 6

Yuni : Sire klamen ngelamar kite? (Mengapa kamu melamarku?)

*Iman : Sire lalek, mengko **kitane** wis kawin kan weruh jawabane. Sire wis pernah durung ning Semarang? (Kamu lupa, nanti setelah menikah kan tahu jawabannya. Kamu sudah pernah ke Semarang?)*

Yuni : Kite ora bise nikah kare sire. (Aku tak bisa menikah denganmu.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 6 terdapat hubungan kekerabatan antara Iman dengan Yuni, yaitu teman. Kata *kita* dalam bahasa Jawa Serang artinya tetap *kita*. Kata *kita* digunakan dalam percakapan tersebut karena menyangkut dua orang yaitu penutur dan lawan tutur yang sama-sama berada pada situasi percakapan. Kata *kita* digunakan oleh Iman sebagai penutur dan Yuni sebagai lawan tutur. Kata *kita* dalam deiksis persona merupakan kata ganti orang pertama jamak. Seperti halnya pada percakapan tersebut kata *kita* dimaksudkan adalah Iman dengan Yuni, digunakan baik dalam situasi nonformal.

Berdasarkan percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *kita* menunjuk pada orang yang berada dalam situasi tutur. Kata *kita* dapat digunakan pada tuturan dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Kata *kita* mengarah pada dua orang yang berada dalam situasi tutur, kata *kita* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dari percakapan tersebut penutur lebih memilih menggunakan kata *kita* daripada kata *aku* dan *kamu*.

Data 7

Mang Tardi : Nek niki wong tuane Iman benjang isuk bade mantuk. Lamun niat baik kene di terima, mengko nggih dilanjut. Kene lamun pamit saos niki. (Nek, ini orang tua Iman akan pulang besok pagi. Kalau lamaran kami diterima, nanti kami akan membahasnya lebih lanjut. Kami harus pamit sekarang, permisi.)

Nenek Yuni : "Iye." (Iya.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 7 kata *kene* dalam bahasa Jawa Serang artinya kami. Kata *kene* digunakan dalam percakapan

tersebut mewakili para tamu yang berkunjung kerumah Nenek Yuni, Mang Tardi sebagai penutur dan Nenek Yuni sebagai lawan tutur. Kata *kene* dalam percakapan tersebut menunjuk pada Mang Tardi dan orang tua Iman artinya kata *kene* menunjuk rombongan keluarga Iman. Kata *kene* dalam tuturan tersebut digunakan dalam situasi formal dimana percakapan tersebut terjadi dengan orang yang lebih tua. Kata *kene* dalam deiksis persona merupakan kata ganti orang pertama jamak. Kata *kene* dalam percakapan tersebut digunakan untuk mewakili rombongan keluarga Iman yang lebih dari satu orang, sedangkan untuk penuturnya hanya satu orang sehingga digunakan kata *kene*.

Berdasarkan data percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *kene* dapat digunakan dalam situasi formal maupun nonformal. Kata *kene* digunakan untuk mewakili orang yang terlibat pada situasi tutur. Kata *kene* bisa berarti orang banyak tergantung pada orang berada percakapan tersebut. Dari percakapan tersebut kata *kene* lebih sering digunakan dalam Bahasa Jawa Serang untuk mewakili orang dalam percakapan daripada menggunakan nama orangnya langsung.

e. Deiksis persona ketiga jamak

Deiksis persona ketiga jamak adalah kata ganti orang untuk orang ketiga yang menunjukkan lebih dari dua. Kata ganti orang ketiga jamak artinya orang yang dimaksud tidak hadir dalam situasi.

Data 8

Bu Lies : Ibuk mah pingin ngobrol masalah penyakit ungune Yuni. Kapan panging balik?
(Ibuk ingin membahas tentang obsesimu terhadap barang yang berwarna ungu ini. Kapan mereka pulang?)

Yuni : Durung weruh, bu. (Belum tahu, Bu.)

Bu Lies : Mengko lamen panging balik tulung warah ibuk nyak. Ibuk pingin ngobrol soal kuliah sire. (Nanti, kalau mereka pulang, tolong beri tahu saya. Ibuk ingin berbicara dengan mereka. Termasuk soal kuliah kamu.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 8 terdapat hubungan kekerabatan sekaligus perbedaan usia antara Bu Lies dengan Yuni. Bu Lies, seorang guru yang dekat dengan anak didiknya memiliki usia yang jauh lebih tua dari Yuni. kata *panging* dalam Bahasa Jawa Serang artinya mereka. Kata *panging* menunjuk pada orang tidak ada dalam percakapan namun, menjadi bahan pembicaraan. Bu Lies sebagai penutur dan Yuni sebagai lawan tutur, Sarah menggunakan kata *panging*. Kata *panging* yang dimaksudkan dalam percakapan tersebut dalah orang tua Yuni. kata *panging* dalam deiksis persona merupakan kata ganti orang ketiga jaamak. Kata *panging* digunakan karena orang yang dibicarakan tidak terlibat dalam situasi percakapan, seperti halnya percakapan tersebut kata *panging* sudah biasa digunakan pada percakapan sehari-hari.

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan bahwa kata *sekabeh na* menunjuk pada orang yang tidak terlibat dalam percakapan, seperti pada data percakapan tersebut orang yang dimaksud tidak berada dalam situasi tutur . Kata *sekabeh na* digunakan pada situasi formal maupun nonformal. Kata *sekabeh na* merupakan kata ganti orang ketiga jamak. Dari percakapan diatas kata *sekabeh na* lebih sering digunakan dalam Bahasa Jawa Serang daripada menggunakan nama orangnya langsung.

Data 9

Sarah : Sekabeh na ngancem, mung kene teu ngabere cicis, bakal an ngalapor nang polisi. (Mereka mengancam kalau kita tidak memberi uang, kita akan dilaporkan ke polisi.)

Yuni : Terus saiki ne premen, Sar? (Lalu, sekarang bagaimana, Sar?)

Sarah : Sigana mah kite kare Arif kudu hayang menikah. (Keputusannya aku harus menikah dengan Arif.)

Penggunaan deiksis persona dibedakan antara penutur dan lawan tutur serta hubungan kekerabatan, usia, serta status sosialnya. Data 9 terdapat hubungan kekerabatan antara Sarah dan Yuni yaitu sebagai sahabat. Kata *sekabeh na* dalam Bahasa Jawa Serang berarti *mereka*. Kata *sekabeh na* menunjuk pada orang tidak ada dalam percakapan namun, menjadi bahan pembicaraan. Sarah sebagai penutur dan Yuni sebagai lawantutur, Sarah menggunakan kata *sekabeh na*. Kata *sekabeh na* dalam percakapan tersebut adalah orang-orang yang mengancam Sarah dan Arif. Kata *sekabeh na* dalam deiksis persona merupakan kata ganti orang ketiga jamak. Kata *sekabeh na* digunakan karena orang yang dibicarakan tidak terlibat dalam situasi percakapan, seperti halnya percakapan tersebut kata *sekabeh na* sudah biasa digunakan pada percakapan sehari-hari.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *sekabeh na* menunjuk pada orang yang tidak terlibat dalam percakapan, seperti pada data percakapan tersebut orang yang dimaksud tidak berada dalam situasi tutur. Kata *sekabeh na* digunakan pada situasi formal maupun nonformal. Kata *sekabeh na* merupakan kata ganti orang ketiga jamak. Dari percakapan diatas kata *sekabeh na* lebih sering digunakan dalam Bahasa Jawa Serang daripada menggunakan nama orangnya langsung.

2. Deiksis tempat

Deiksis tempat adalah kata ganti yang menunjukkan tempat, baik secara langsung maupun menggunakan kata tunjuk tempat meliputi jauh, rada jauh, dekat, dan rada dekat. Dalam deiksis tempat sebagai kata tunjuk tidak selalu disebutkan nama tempatnya melainkan dengan kata ganti misalnya di sini, di sana, kemari, ke sini, dan ke sana.

Data 10

Yoga : Premen lamaran e Pak Damar? Mun sire gelem, kite bise ngajak sire lunge kapan bae. Tempat sire udu ning kene, Yun. Selama sire masih ning kene, ya bakal kenen kie bae, Yun. (Bagaimana dengan lamaran Pak Damar? Kalau kamu mau aku bisa mengajakmu pergi dari sini kapan saja. Tempat kamu bukan di sini, Yun. Selama kamu masih disini, ya bakal tetap begini saja, Yun.)

Yuni : Ninggalake umah? (Minggat dari rumah?)

Penggunaan deiksis tempat menunjuk pada tempat yang maknanya mengacu pada tempat berlangsungnya sebuah tuturan. Deiksis tempat dalam sebuah tuturan dapat ditemukan baik secara tersirat maupun tersurat dalam sebuah tuturan. Sama halnya dengan deiksis persona, deiksis tempat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, usia, serta status sosial penutur dan petutur. Data 10 terdapat hubungan kekerabatan antara Yoga dan Yuni yaitu sebagai sahabat. Kata *ning kene* dalam bahasa Jawa Serang artinya di sini. Kata *ning kene* dalam percakapan tersebut menunjuk pada tempat yaitu desa tempat tinggal Yoga dan Yuni. Kata *ning kene* mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur. Kata *ning kene* digunakan oleh penutur saat penutur berada lingkup ditempat

yang dimaksudkan. Dalam deiksis tempat kata *ning kene* merupakan kata ganti tempat dengan menggunakan kata tunjuk tidak menggunakan nama tempatnya langsung. Kata *ning kene* digunakan pada situasi formal maupun nonformal, seperti halnya pada data tersebut yang diucapkan oleh teman sebaya. Kata *ning kene* dalam deiksis termasuk kata ganti tempat.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *ning kene* merupakan kata ganti tempat. Kata *ning kene* menunjuk pada tempat yang dekat saat penutur berada. Kata *ning kene* digunakan dalam situasi formal maupun nonformal karena sebagai kata ganti tempat dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari. Dari percakapan tersebut penutur memilih menggunakan kata *ning kene* daripada menggunakan nama tempatnya.

Data 11

Yuni : Yuni kieun ora bise ngomong soal iki ning omah kasihan Bu Ndek. Yunu gala harap Mang Dodiora cerite ning sape-sape terutama ning keluarga Yuni. (Saya tidak bisa mengatakan hal ini di rumah karena saya tidak mau nenek saya kecewa. Dan saya mohon, Anda tidak memberi tahu hal ini kepada siapa pun. Terutama keluarga saya.)

Mang Dodi: Astaghfirullah haladim, masya allah. Yuni wenten sing makse? (Astaghfirullah Al Azim, Masyaallah. Yuni ada yang memaksa?)

Penggunaan deiksis tempat menunjuk pada tempat yang maknanya mengacu pada tempat berlangsungnya sebuah tuturan. Deiksis tempat dalam sebuah tuturan dapat ditemukan baik secara tersirat maupun tersurat dalam sebuah tuturan. Sama halnya dengan deiksis persona, deiksis tempat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, usia, serta status sosial penutur dan petutur. Data 11 terdapat hubungan kekerabatan antara Yuni dan Mang Dodi, meskipun terdapat perbedaan usia, yaitu Mang Dodi lebih tua dari Yuni sehingga Yuni menggunakan kata *omah* untuk menunjuk kata ganti tempat *rumah*. Kata *omah* dalam bahasa Jawa Serang artinya rumah. Kata *omah* dalam percakapan tersebut menunjuk pada tempat tinggal yaitu tempat tinggal Yuni dan Nenek Yuni. Kata *omah* mengacu pada tempat yang di tempati oleh penutur. Kata *omah* digunakan oleh penutur untuk menunjukkan tempat tinggal penutur. Kata *omah* digunakan pada situasi formal maupun nonformal, seperti halnya pada data tersebut yang diucapkan oleh teman sebaya. Kata *omah* dalam deiksis termasuk kata ganti tempat.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *omah* merupakan kata ganti tempat. Kata *omah* menunjuk pada tempat tinggal penutur berada. Kata *omah* digunakan dalam situasi formal maupun nonformal karena sebagai kata ganti tempat dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari. Dari percakapan tersebut dalam bahasa Serang lebih sering menggunakan kata *omah*.

3. Deiksis waktu

Deiksis waktu adalah kata ganti yang menunjuk pada waktu. Deiksis yang terkait dengan waktu, hari, baik berupa yang telah terjadi, belum terjadi, dan sedang terjadi.

Data 12

Yuni : Engko jemput Yuni yak, oh ye lamun bise jajal gawe klambi sing rade dewase. (Jemput aku nanti, ya? Dan satu hal lagi, Kalau bisa, buat penampilanmu agar terlihat lebih dewasa.)

Yoga : Iyek, Yun. (Iya, Yun.)

Deiksis waktu berkaitan dengan tuturan yang mengarah pada keadaan yang sedang terjadi atau berlangsung dalam situasi tutur. Sama halnya dengan deiksis persona dan deiksis tempat, deiksis waktu juga dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, usia, serta status sosial penutur dan petutur.. Data 12 terdapat hubungan kekerabatan antara Yuni dengan Yoga, yaitu sahabat sehingga Yuni menggunakan kata *engko* untuk menunjuk kata ganti waktu *nanti*. Kata *engko* dalam Bahasa Jawa Serang memiliki arti nanti. Yuni sebagai penutur menggunakan kata *mengko* untuk menunjukkan waktu. Kata *mengko* menunjuk pada waktu yang tidak lama, dapat juga diartikan menunjuk pada waktu yang akan datang dalam hitungan jam seperti halnya yang dimaksud dalam percakapan tersebut. Kata *mengko* dalam deiksis merupakan kata ganti waktu.

Berdasarkan percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *mngko* menunjuk pada waktu yang akan datang dalam hitungan jam. Kata *mengko* dapat digunakan dalam situasi formal maupun nonformal karena kata *mengko* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *mengko* dalam percakapan tersebut digunakan pada situasi nonformal karena percakapan terjadi dengan teman sebaya. Dari percakapan tersebut kata *engko* lebih sering digunakan untuk menunjukan waktu yang akan datang.

Data 13

Yuni: Tuku paket e internet sing paling murah bae, uwis? (Beli paket internetnya yang paling murah saja, sudah?)

Yoga: Wis. (Sudah.)

Yuni: Oh ye nuhun nyak soal bantuan seng wingi. (Satu hal lagi, aku lupa mengucapkan terima kasih atas bantuanmu kemarin.)

Yoga: Iye. (Iya.)

Deiksis waktu berkaitan dengan tuturan yang mengarah pada keadaan yang sedang terjadi atau berlangsung dalam situasi tutur. Sama halnya dengan deiksis persona dan deiksis tempat, deiksis waktu juga dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, usia, serta status sosial penutur dan petutur.. Data 13 terdapat hubungan kekerabatan antara Yuni dengan Yoga, yaitu sahabat sehingga Yuni menggunakan kata *wingi* untuk menunjuk kata ganti waktu *kemarin*. Kata *wingi* dalam Bahasa Jawa Serang artinya kemarin. Kata *wingi* dalam percakapan tersebut digunakan oleh Yuni sebagai penutur untuk menunjukkan waktu yang telah berlalu. Kata *wingi* dapat digunakan dalam situasi formal maupun nonformal, dari percakapan tersebut kata *wingi* digunakan dalam situasi nonformal karena percakapan terjadi dengan teman sebaya. Kata *wingi* dalam deiksis merupakan kata ganti penunjuk waktu.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *wingi* merupakan kata ganti waktu. Kata *wingi* dapat digunakan dalam situasi formal maupun nonformal. Kata *wingi* dalam sebuah percakapan menunjukkan bahwa waktu yang dimaksud sudah berlalu. Dari data tersebut kata *wingi* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

4. SIMPULAN

Deiksis persona dalam film yuni yang ditemukan ada lima, meliputi deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona jamak, deiksis persona kedua tunggal dan deiksis

persoan ketiga jamak dan tunggal. Selain deiksis persona terdapat pula deiksis tempat meliputi kata tunjuk dan nama tempatnya, sedangkan pada deiksis waktu ditemukan meliputi hari, waktu yang belum terjadi, dan yang sudah terjadi. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, tempat, waktu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Yunita Suryani S.S, M.Pd. yang telah memberikan banyak arahan serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan artikel hingga terbit di Jurnal Belajar Bahasa.

6. REFERENSI

- Andini, K. (2021). *Yuni*. <https://t.me/filmyunisubindo/17>
- Ayudia, A. M. (2021). Deiksis Dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Linguistik*, 6(1), 20–34.
- C.K. Ogden & I.A. Richards. (1923). *The meaning of meaning. A Harvest Book* Harcourt, Brace & World, Inc. A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc.
- Denzin dan Lincoln (ed). (1994). *Hand Book of Qualitative Research*. Sage Publications Ltd.
- Fahrnisa, N. dan A. P. Y. U. (2020). Deiksis Persona Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision Dan Wahana Kreator. *Semiotika*, 21(2), 103–113.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik edisi revisi*. Magnum Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1995). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Palupi, I. I. dkk. (2019). Deiksis Dalam Film A Walk To Member Karya Adam Shankman (analisis pragmatik). *Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Ramadhani, S. A. (2014). *Analisis Deiksis Dalm Film Surau dan Silek Karya Arief Malinmudo*. Universitas Bung Hatta.
- Setya, S. I. (2022). Language Variations on TikTok Social Media. *Mediasi*, 3(1), 23–34.
- Ubaidil, A. (2021). *Yuni*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuniarti, F. R. (2021). Deiksis Dalam Percakapan Film Perempuan di Pinggir Jalan. *Tambusai*, 5(1).
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.